

ANALISIS PENDAPATAN PETANI PADI (*Oryza Sativa L.*) SAWAH SAAT PANEN DI MUSIM HUJAN DAN KEMARAU

(Di Desa Pematang Cermai, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang
Bedagai)

Sugiarti Sianipar^{1*}, Sri Ariani Safitri¹, Mitra Musika Lubis¹

¹Program Studi Agribisnis Universitas Medan Area

*E-mail korespondensi: sri.ariani@staff.uma.ac.id

ABSTRACT

There is a difference in farmers' income during the dry season and the rainy season. This research aims to find out how lowland rice farmers' income levels are during the rainy season and dry season harvest in Pematang Cermai Village, Tanjung Beringin District, Serdang Bedagai Regency and to analyze how lowland rice farmers' income differs during rainy and dry season harvest in Pematang Cermai Village, Tanjung Beringin District, Serdang Bedagai Regency. The research method used is the case study method, namely research that directly looks at the field. Sampling used the simple random sampling method with the Slovin formula. The data analysis techniques used are $TC = TFC + TVC$, $TR = P \cdot Q$, $I = TR - TC$, and paired T test. The research results show that the average production of rice farmers during the rainy season is 4,598 Kg/Ha. The average production costs incurred by rice farmers during the rainy season is IDR 13,413,073/Ha. The average income of rice farmers during the rainy season is IDR 22,068,750/Ha so the average income of farmers during the rainy season is IDR 8,422,243/Ha. The average production of rice farmers during the dry season is 4,891 Kg/Ha. The average production costs incurred by rice farmers during the dry season is IDR 12,464,015/Ha. The average income of rice farmers during the dry season is IDR 24,453,125/Ha so the average income of rice farmers during the dry season is IDR 11,781,107/Ha. The research results obtained statistically show that the value of $t = 12.865 > t \text{ table} = 2.0261$, $prob = 0.000 < 0.05$, this shows that H_0 is rejected, there is a difference in the income of lowland rice farmers during the rainy and dry season harvests.

Keywords: dry season, income difference, rainy season

ABSTRAK

Terdapat perbedaan pendapatan petani pada saat musim kemarau dan musim hujan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan petani padi sawah saat panen musim hujan dan musim kemarau di Desa Pematang Cermai, Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai dan untuk menganalisis bagaimana perbedaan pendapatan petani padi sawah saat panen musim hujan dan kemarau di Desa Pematang Cermai, Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Metode penelitian yang digunakan metode studi kasus yaitu penelitian yang langsung melihat kelapangan. Pengambilan sampel menggunakan metode simple random sampling dengan rumus slovin. Teknik analisis data yang digunakan $TC = TFC + TVC$, $TR = P \cdot Q$, $I = TR - TC$, dan uji T berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani padi saat musim hujan 4,598 Kg/Ha. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi saat musim hujan adalah Rp 13.413.073/Ha. Rata-rata penerimaan petani padi saat musim hujan Rp 22.068.750/Ha sehingga besar rata-rata pendapatan petani pada saat musim hujan Rp 8.422.243/Ha. Rata-rata produksi petani padi saat musim kemarau 4,891 Kg/Ha. Rata-rata biaya produksi yang

dikeluarkan oleh petani padi saat musim kemarau Rp 12.464.015/Ha. Rata-rata penerimaan petani padi saat musim kemarau Rp 24.453.125/Ha sehingga besar rata-rata pendapatan petani padi saat musim kemarau Rp 11.781.107/Ha. Hasil penelitian yang diperoleh secara statistic diketahui bahwa nilai thitung = 12,865 > t tabel = 2,0261, prob = 0,000 < 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak terdapat perbedaan pendapatan petani padi sawah saat panen musim hujan dan kemarau.

Kata kunci: *Musim hujan, Musim kemarau, Perbedaan Pendapatan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang mayoritas penduduknya menggunakan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Pertanian berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia karena merupakan salah satu sektor yang menopang sumber pangan masyarakat. Hayati et al. (2017) menyatakan bahwa sektor pertanian dianggap sebagai salah satu sektor ekonomi yang dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara baik dari segi pendapatan maupun penyerapan tenaga kerja dalam masyarakat.

Salah satu negara yang ekonominya masih bergantung pada pertanian adalah Indonesia. Hal ini disebabkan oleh struktur tanah yang baik dan tingkat kesuburan yang tinggi yang memungkinkan sektor pertanian untuk memberikan manfaat besar bagi masyarakat Indonesia (Akbar, 2017).

Musim kemarau merupakan kondisi dimana curah hujan rendah, begitu pula sebaliknya ketika musim hujan petani di Desa Pematang Cermat tetap melakukan usahatani padi. Sehingga dalam satu tahun terdapat dua musim tanam (musim hujan dan musim kemarau). Hal ini juga yang melatarbelakangi untuk melakukan penelitian besaran pendapatan petani ketika musim kemarau dan hujan.

Terkait pendapatan dimusim penghujan yakni panen dibulan November harga padi menurun berkisar

Rp 4700/Kg-4800/Kg turunnya harga tersebut karena keadaan padi yang basah, sedangkan dimusim kemarau yakni panen dibulan April jauh lebih tinggi dan lebih sering mencapai harga berkisar dari Rp 5000/Kg-5300/Kg. Banyak petani yang mengatakan bahwa hal ini disebabkan oleh faktor cuaca, pada saat hujan keadaan gabah padi akan basah dan biasanya banyak padi yang tumbang akibat hujan dan menyebabkan banyak air di sawah. Jika air sudah banyak maka proses memanen pun akan sulit. Berbeda dengan musim kemarau jika musim kemarau keadaan padi kering sehingga memudahkan proses pemanenan dan gabah padi pun mudah untuk dipanen dan mudah untuk dijual ke tokeh (Pengumpul padi).

Petani padi sawah di Desa Pematang Cermat dalam menjalankan usahatannya belum memperhitungkan besarnya biaya secara terperinci, petani hanya memperhitungkan biaya usahatani padi sawah berdasarkan nilai uang yang dikeluarkan dan diterima saja, sehingga dengan demikian tidak diketahui secara pasti berapa besarnya pendapatan yang mereka terima baik ketika panen di musim hujan maupun di musim kemarau dari usahatani yang dijalankan tersebut. Maka berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Analisis Pendapatan Petani Padi (*Oryza sativa*) Sawah Saat Panen di Musim Hujan dan kemarau.

Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana

tingkat pendapatan petani padi sawah saat panen musim hujan dan musim kemarau di Desa Pematang Cermai, Kecamatan Tanjung Beringin. (2) Untuk menganalisis bagaimana perbedaan pendapatan petani padi sawah saat panen musim hujan dan kemarau di Desa Pematang Cermai, Kecamatan Tanjung Beringin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pematang Cermai, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yaitu penelitian yang langsung melihat kelengkapan, karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan penelitian mengenai suatu objek tertentu, atau suatu fenomena yang ditemukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani padi yang ada di Desa Pematang Cermai, Kecamatan Tanjung Beringin. Pengambilan sampel petani padi sawah dilakukan dengan metode simple random sampling dimana populasi petaninya sebanyak 303 petani, sampelnya diambil secara acak dari populasi yang ada Jadi jumlah sampel yang didapat adalah 39 sampel.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui total input (biaya) yang dikeluarkan petani selama satu musim tanam dapat ditentukan dengan menggunakan rumus menurut Soedarsono (1995) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Untuk mengetahui penerimaan yang diperoleh oleh petani maka dihitung penerimaan dengan menggunakan rumus (Sudarsono, 1995) yaitu :

$$TR = P.Q \quad (2)$$

Untuk mengetahui jumlah pendapatan usaha tani padi dengan menggunakan konsep pendapatan Dikemukakan oleh (Mosher, 1968) menggunakan total biaya dengan rumus:

$$I = TR - TC \quad (3)$$

Uji T berpasangan digunakan untuk membuat Keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikansinya secara nyata menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap pendapatan petani padi sawah. Dengan rumus yang ditemukan oleh (Sugiyono, 2013) sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}} \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah saat Panen di Musim Hujan dan Kemarau

Pendapatan petani padi sawah merupakan hasil ekonomi yang diperoleh dari usahatani dalam budidaya yang dilakukan pada lahan sawah atau penerimaan usahatani dikurang pengeluaran usahatani.

Mengukur keberhasilan usahatani dapat dilakukan dengan melakukan analisis pendapatan usahatani sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk perencanaan kegiatan usahatani pada masa yang akan datang. Adapun hitungan total pendapatan bersih, pada penelitian ini menghitung rata-rata petani dengan luas lahan/1 Ha.

Biaya produksi atau biaya total adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan produksi usahatani padi. Biaya produksi dalam usahatani ini meliputi biaya variabel dan biaya tetap.

Biaya variabel adalah biaya yang mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani, yang ditentukan oleh tingkat penggunaan faktor- faktor produksi yang

digunakan petani seperti bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh

banyak atau sedikit. Untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani padi saat panen musim hujan dan musim kemarau dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi usahatani padi saat panen musim hujan dan musim kemarau

Uraian	Musim Hujan	Musim Kemarau
Biaya Variabel		
a) Bibit	Rp 295.313	Rp 295.313
b) Pupuk	Rp 1.880.859	Rp 1.833.984
c) Pestisida	Rp 2.367.262	Rp 3.730.859
d) TenagaKerja	Rp 8.346.484	Rp 7.920.703
Jumlah	Rp12.889.918	Rp11.915.430
BiayaTetap		
a) Pajak Lahan	Rp 175.000	Rp 175.000
b) BiayaPenyusutan Alat	Rp 253.038	Rp 253.038
c) Biaya Gas Mesin PompaAir	Rp 79.883	Rp 105.313
d) Iuran Irigasi	Rp 15.234	Rp 15.234
Jumlah	Rp 523.155	Rp 548.585
Total Biaya (TVC + TFC)	Rp13.413.073	Rp12.464.015
Nilai Selisih (MH – MK)		
= Rp 13.413.073 – 12.464.015		
= Rp 949.058		

Sumber :Data Primer yang Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 1 biaya produksi usahatani padi saat panen musim hujan dan musim kemarau, bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani padi musim hujan yaitu Rp 12.889.918 dan rata-rata biaya tetap yaitu Rp 523.155 sehingga total biaya produksi usahatani padi di Desa Pematang Cermai sekali musim tanam padi per 1 Ha sebesar Rp 13.413.073 sedangkan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani padi musim kemarau yaitu Rp 11.915.430 dan rata-rata biaya tetap yaitu Rp 548.585 sehingga total biaya produksi usahatani padi di Desa Pematang Cermai sekali musim tanam per 1 Ha sebesar Rp 12.464.015.

Biaya variabel pada usahatani padi meliputi bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Ini merupakan faktor yang mempengaruhi hasil produksi dan berpengaruh terhadap pendapatan petani di Desa Pematang Cermai.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa jenis bibit yang digunakan petani pada musim hujan adalah Inpari 32. Bibit inpari 32 dikembangkan dengan tujuan untuk memiliki ketahanan terhadap berbagai kondisi lingkungan, termasuk curah hujan yang tinggi. Meskipun tidak ada varietas yang benar-benar tahan terhadap kelebihan curah hujan, inpari 32 memiliki beberapa sifat yang membuatnya relatif lebih tahan terhadap curah hujan yang tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya, itu sebabnya petani memilih jenis bibit inpari 32 untuk ditanam saat musim hujan. Sedangkan jenis bibit yang digunakan petani pada musim kemarau adalah Ciherang. Tahanan Bibit ciherang terhadap musim kemarau cukup baik. Bibit padi Ciherang memiliki toleransi yang tinggi terhadap kondisi kekeringan dan mampu bertahan dengan sedikit air. Namun, meskipun bibit Ciherang tahan terhadap musim kemarau, tetap

diperlukan manajemen air yang baik selama periode kekeringan.

Penggunaan pupuk pada musim hujan dan kemarau sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman padi, penggunaan pupuk perlu disesuaikan dengan kondisi tanah. Pemberian pupuk yang tepat dapat membantu mempertahankan keseimbangan nutrisi tanah mengoptimalkan pertumbuhan tanaman, dan mengurangi resiko kerusakan akibat hilangnya nutrisi. Pada musim hujan dan kemarau para petani biasa menggunakan pupuk Urea, ZA, Phonska, dan SP. Dosis penggunaannya biasa 100 kg/1Ha untuk 1 macam pupuk, pada musim hujan hanya pemberian dosis pupuk urea yang sedikit berbeda dibandingkan dengan musim kemarau, karena air hujan dapat menyebabkan pencucian nitrogen dari tanah, pengurangan dosis dapat membantu menghindari kehilangan nitrogen yang berlebihan dan pupuk urea juga membuat batang tanaman tidak kokoh karena sudah terendam air.

Pestisida yang digunakan petani padi sawah saat musim hujan dan hanya menerka nerka ukuran dosisnya dengan menggunakan tutup botol kemasan virtako, padahal ukuran seperti ini belum terjamin namun karena berdasarkan pengalaman yang biasa dialami oleh petani mereka hanya mengukur menggunakan tutup botol dengan taksiran jika keadaan penyakit padi parah maka dosisnya ditambah seperti misalnya biasanya 4 tutup botol bisa menjadi 5 tutup botol.

Biaya tetap petani padi sawah saat musim hujan tidak ada berbeda dengan petani padi sawah saat musim kemarau dikarenakan biaya tetap tersebut mencakup peralatan dimana peralatan yang digunakan petani sama, baik musim hujan maupun musim kemarau. Peralatan tersebut seperti cangkul, ember, parang, alat semprot dan mesin pompa air, dimana alat-alat

tersebut bisa memiliki umur pemakaian berkisar sampai 5 tahun.

Berdasarkan hasil rata-rata biaya produksi usahatani padi di Desa Pematang Cermai selama sekali musim tanam padi/1 Ha, bahwa biaya produksi petani padi saat musim hujan lebih besar dari pada musim kemarau. Hal ini disebabkan oleh tingginya penggunaan pestisida dan tenaga kerja.

Berdasarkan tabel mengenai biaya variabel tenaga kerja, biaya tenaga kerja musim hujan lebih besar dari pada musim kemarau, hal tersebut dapat dilihat dari besarnya biaya panen musim hujan sebesar Rp 8.240.625/1 Ha sedangkan untuk biaya tenaga kerja musim kemarau yaitu 7.920.703/1 Ha, sehingga terdapat perbedaan pengeluaran biaya produksi yang signifikan antara petani tersebut. Perbedaan biaya produksi musim hujan dan musim kemarau yang terlihat sangat berbeda adalah pada biaya pemanenan.

Berdasarkan hasil dilapangan yang membuat biaya panen musim hujan lebih besar disebabkan oleh faktor cuaca hujan yang menyebabkan susahnya aktivitas panen. Tenaga kerja panen dimusim hujan dan musim kemarau sama saja bisa mencapai 20 – 30 orang/Ha, dan pekerjaannya dibagi diawal para pemanen menyabit terlebih dahulu padi dan menumpuknya menjadi beberapa tumpukan, kemudian setelah setengah tersabit maka beberapa orang pekerja menghidupkan mesin threser, pada bagian operasi mesin threaser ini terdapat 3 orang saja dimana pekerjaannya yang pertama memasukkan padi yang sudah disabit kedalam mesin, yang kedua memasukkan hasil padi kedalam karung (goni) dan yang ketiga menjahit serta menyusun kembali padi yang sudah selesai dijahit dalam karung (goni), para pekerja lainnya mengangkat tumpukan padi ke dekat mesin agar dekat untuk dimasukkan kedalam mesin threser.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani mengapa biaya panen musim hujan dan musim kemarau berbeda dikarenakan, jika panen di musim hujan akan sedikit sulit karena banyak air didalam sawah hal tersebut membuat para pemanen akan kesulitan untuk berjalan dan juga menyabit padi serta mencari tempat agar padi tidak terlalu basah. Selain itu musim hujan juga membuat akses jalan kedalam sawah sulit, seperti yang kita ketahui bahwa jalan kedalam sawah tidak ada yang bagus sedangkan saat musim kemarau saja sulit terlebih saat musim hujan jalanan yang tidak begitu lebar dan berlumpur. Hal tersebut yang membuat biaya panen dimusim hujan sedikit lebih besar dari musim kemarau.

Usahatani padi juga meliputi kegiatan persiapan lahan, pencabutan bibit dan penanaman, pemupukan, penyemprotan serta penyiangan. Penggunaan tenaga kerja untuk kegiatan tersebut tidaklah berbeda baik saat musim hujan maupun saat musim kemarau.

Biaya tetap pada usahatani padi di Desa Pematang Cermai meliputi pajak

lahan dan biaya penyusutan alat. Biaya tetap untuk musim hujan dan kemarau tidaklah berbeda, karena alat-alat pertanian yang digunakan petani sama. Adapun alat-alat pertanian yang digunakan oleh petani ketika berusahatani saat musim hujan dan kemarau dilokasi penelitian yaitu cangkul, parang, ember, alat semprot, dan mesin pompa air. Untuk biaya alat-alat pertanian ini dihitung dengan mencari biaya penyusutannya. Biaya penyusutan alat dihitung dari harga awal – harga akhir dibagi dengan lama pemakaian alat dan dikali dengan jumlah alat. Biaya penyusutan alat dihitung karena biaya yang dihitung pada penelitian ini per 1 kali musim tanam.

Total penerimaan yang diterima oleh petani saat musim hujan dan saat musim kemarau dalam satu kali musim tanam diperoleh dari hasil jual dengan mengalikan jumlah produksi dikali dengan harga jual padi. Untuk mengetahui besarnya nilai penerimaan yang diterima oleh petani baik petani di musim hujan maupun musim kemarau di Desa Pematang Cermai dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan Usahatani Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau

No	Uraian	Musim Kemarau	Musim Hujan
1.	Produksi/Kg	4,891	4,598
2.	Harga Jual Padi/Kg	Rp 5.000	Rp 4.800
	Total Penerimaan	Rp 24.453.125	Rp 22.068.750
	Selisih Produksi (MK – MH) = 4,891 – 4,598 = 293 Kg		
	Selisih Penerimaan (MK – MH) = Rp 24.453.125 – Rp 22.068.750 = Rp 2.384.375		

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Ket : MK : Musim Kemarau

MH : Musim Hujan

Berdasarkan tabel bahwa rata-rata penerimaan usahatani padi oleh petani saat musim hujan yaitu Rp 22.068.750 diperoleh dari hasil perkalian antara total produksi sebesar 117.700 kg dikali dengan harga jual sebesar Rp 4.800 sedangkan rata-rata penerimaan usahatani 125.200 dikali dengan harga j

ual sebesar Rp 5.000 Dapat disimpulkan bahwa biaya penerimaan petani musim kemarau lebih besar daripada musim hujan hal ini disebabkan oleh perbedaan hasil produksi dimana selisih produksi musim kemarau dengan musim hujan yaitu 7.500 Kg, sehingga selisih penerimaan petani musim kemarau dan musim hujan sebesar Rp 2.384.375.

Harga jual padi petani saat panen di musim hujan dan musim kemarau pada hasil penelitian menunjukkan perbedaan dimana harga jual padi saat panen musim hujan sebesar Rp 4.800 dan musim kemarau sebesar Rp 5000. Perbedaan harga jual ini disebabkan oleh mutu kualitas dari hasil panen padi tersebut. Dimana panen padi musim hujan menghasilkan gabah yang basah dengan kadar air berkisar dari 23-26 % sedangkan saat musim kemarau menghasilkan gabah yang kering dengan

kadar air berkisar dari 18-22 % , kadar air ini diukur dengan alat moisture tester. Harga ini juga yang menjadi pembeda utama antara musim hujan dan musim kemarau, perbedaan harga tersebut dikarenakan saat musim hujan gabah basah dengan kadar air tinggi dan kualitas turun, jika gabah basah tidak segera dikeringkan maka gabah menjadi menghitam dan tumbuh berakar kembali maka untuk menghindari hal itu gabah basah harus segera dijemur.

Total pendapatan bersih merupakan nilai selisih antara penerimaan (pendapatan kotor) dikurangi dengan biaya produksi (biaya total) usahatani padi selama satu musim tanam padi. Sehingga untuk mengetahui total pendapatan bersih yang didapatkan oleh petani musim hujan dan musim kemarau dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Pendapatan Usahatani Pada Musim Hujan dan Musim Kemarau

No	Usahatani Petani	Total Penerimaan (Rp)	Biaya Produksi (Kg)	Pendapatan (Rp)
1.	Musim Kemarau	Rp 24.453.125	Rp 12.672.018	Rp 11.781.107
2.	Musim Hujan	Rp 22.068.750	Rp 13.646.507	Rp 8.422.243

$$\begin{aligned} &\text{Selisih Pendapatan (MK – MH)} \\ &= \text{Rp } 11.781.107 - \text{Rp } 8.422.243 \\ &= \text{Rp } 3.358.864 \end{aligned}$$

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Ket : MK : Musim Kemarau

MH : Musim Hujan

Berdasarkan Tabel 3. Pendapatan bersih dari usahatani padi yang diterima oleh petani musim kemarau sebesar Rp11.781.107/Ha sedangkan pendapatan bersih dari usahatani padi musim hujan sebesar Rp 8.422.243/Ha. Sehingga selisih pendapatan bersih petani musim kemarau dan hujan sebesar Rp.3.358.864, sehingga dapat membuktikan bahwa musim kemarau jauh lebih menguntungkan karena kondisi panen gabah kering dan kualitas padi bersih ketika selesai dipanen.

Pendapatan petani saat musim kemarau dipengaruhi oleh beberapa faktor, ketersediaan air yang cukup, varietas padi yang tahan kekeringan memiliki kemampuan untuk bertahan dengan pasokan air yang terbatas, harga jual padi juga dapat mempengaruhi pendapatan petani selama musim kemarau. Pendapatan petani padi selama musim kemarau dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor diatas. Saat musim kemarau keadaan air sangat terbatas oleh karena itu upaya yang dilakukan petani yaitu dengan sistem

irigasi yang diterapkan oleh kelompok petani setempat dengan cara membendung yakni menutup pintu air pasang dari sungai besar dan kemudian membuka pintu air ke area sawah dengan begitu para petani akan membuka jalan air kesawahnya masing- masing sehingga keperluan air saat musim kemarau tetap dapat terpenuhi dan tanaman padi tidak mengalami kekeringan yang lama. Selain memberikan pestisida dan pupuk untuk menghasilkan benih yang berisi padat petani saat musim kemarau juga fokus merawat pada bagian akar, karena saat musim kemarau cenderung kering pada bagian akar yang sangat perlu agar tetap kokoh dan tidak terkena penyakit.

Pendapatan petani saat musim hujan dipengaruhi oleh beberapa faktor, jika curah hujan terlalu rendah atau terlalu tinggi, tanaman padi dapat terkena kekeringan atau banjir yang dapat merusak tanaman dan mengurangi hasil panen, kondisi cuaca ekstrim seperti badai atau angin kencang juga berdampak negative terhadap tanaman padi. Upaya yang

dilakukan petani saat musim hujan yaitu dengan memaksimalkan pengairan pada sawah, jika curah hujan tinggi maka air didalam sawah akan banyak, oleh karena itu upaya yang harus dilakukan petani yaitu dengan mengeluarkan air dari dalam sawah dengan cara memompa air sampai keadaan air sesuai dengan pertumbuhan padi. Selanjutnya upaya yang dilakukan petani yaitu dengan memaksimalkan dan menyesuaikan penggunaan pestisida seperti saat musim hujan selain fokus untuk menghasilkan gabah yang berisi padat petani saat musim hujan juga memfokuskan perawatan pada batang agar batang padi tetap kuat dan kokoh sehingga mengurangi resiko padi tumbang. Dan yang pastinya petani menyesuaikan bibit yang ditanam sesuai kondisi musim tanamnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani padi musim kemarau lebih tinggi daripada musim penghujan. Hal ini sejalan dengan penelitian Roidah (2015).

Tabel 4. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Petani Padi Sawah
Paired Samples Test

	Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower				Upper
Pai r 1 Musim Kemara u	2204792.30769	916975.57833	146833.60644	2502041.40364	1907543.21174	15.016	38 .000	

Sumber : Data Primer, data diolah oleh SPSS, 2023

Uji Hipotesis (Paired Samples T Test)

Hasil uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran akan hipotesis dalam penelitian ini. Uji hipotesis ini dengan menggunakan analisis uji t. Uji t-test dilakukan dengan membandingkan perbedaan antara dua rata-rata dengan standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel yang sama. Sehingga dari pengujian ini dapat diketahui apakah ada perbedaan yang

signifikan antara pendapatan petani musim kemarau dan musim hujan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 21 dengan tingkat signifikansi 5%.

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa hasil Analisis Output SPSS dengan uji statistik paired sample t test : Didapatkan Nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak sehingga kesimpulan yang didapat

adalah terdapat perbedaan pendapatan bersih yang signifikan yaitu pendapatan bersih dari usahatani padi petani musim kemarau lebih besar dibandingkan musim hujan di Desa Pematang Cermai, Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

Usahatani yang dilakukan saat panen dimusim kemarau memiliki pendapatan yang lebih besar daripada di musim hujan. Dimana pendapatan petani saat panen musim kemarau sebesar Rp 12.015.547/Ha sedangkan pendapatan petani saat panen musim hujan sebesar Rp 8.731.387/Ha. Perbedaan pendapatan dapat dilihat dari lebih besarnya biaya produksi pada usahatani padi sawah musim hujan yaitu sebesar Rp 13.337.363/Ha, jika dibandingkan dengan biaya produksi pada usahatani padi sawah musim kemarau sebesar Rp 12.437.578/1 Ha. Besarnya biaya produksi ini sejalan dengan tingginya nilai produksi dan juga tingginya jumlah pendapatan pada hujan dan kemarau. Hasil produksi pada usahatani terdapat perbedaan produksi yang sangat signifikan yaitu 4,598 Kg/Ha untuk musim hujan dan 4,891 Kg/Ha untuk musim kemarau. Selain pengeluaran biaya variabel yang menjadi perbedaan pendapatan musim hujan dan kemarau harga juga menjadi pemicu utama perbedaan pendapatan petani padi sawah, saat musim hujan keadaan gabah basah dan harga padi akan turun, begitupun sebaliknya saat musim kemarau keadaan gabah kering harga padi pun meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ranani, (2006) yang berjudul “Perbandingan Tingkat Pendapatan Petani Padi Musim Hujan dan Kemarau (Studi Kasus di Desa Ngraho Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro)” Menyatakan hasil penelitian rata-rata pendapatan petani padi pada musim hujan Rp 2.320.545 sedangkan pendapatan rata-rata

petani padi pada musim kemarau Rp 32.667.000 maka pendapatan petani padi pada musim kemarau lebih besar dari pendapatan petani padi pada musim hujan. Karena $t\text{-hitung} 29.030 > t\text{-tabel} 2.477$ maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak yaitu terdapat perbedaan statistik pendapatan petani antara musim kemarau dan musim hujan.

KESIMPULAN

Rata-rata pendapatan petani padi sawah saat panen musim hujan mencapai sebesar Rp 8.422.243/Ha dan saat musim kemarau mencapai sebesar Rp 11.781.107/ Ha di Desa Pematang Cermai, Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

Hasil uji T menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. H_0 diterima jika $t\text{ hitung} > t\text{ tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, (nilai $t\text{-Hitung} = 12,865$ dan $t\text{-Tabel} = 2,0261$). Maka, terdapat perbedaan pendapatan antara musim hujan dan musim kemarau.

Saran bagi bagi petani agar menyesuaikan penggunaan pestisida dan pupuk saat musim hujan fokus kepada batang sedangkan saat musim kemarau fokus pada akar agar hasil panen gabah tidak ringan dan tanaman tumbuh dengan baik sebanding hasil musim hujan dan musim kemarau. Bagi petani agar memaksimalkan pengairan pada saat musim hujan dan musim kemarau agar kondisi pengairan padi tetap terjaga sesuai dengan kondisi padi tersebut. Bagi peneliti selanjutnya agar melihat topik yang memungkinkan untuk diteliti dalam bidang agribisnis seperti pada sistem pemasaran padi saat musim hujan dan kemarau didaerah lainnya

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sri Ariani Safitri, SP., M.SI, Mitra Musika Lubis, SP., M.Si dan Siti Sabrina Salqaura, SP., M.Sc yang telah memberikan masukan dalam

proses perancangan penelitian, diskusi hasil dan pembahasan. Terima kasih juga kepada program studi agribisnis yang telah memberikan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th Ed.). Washington, DC: Author.
- Art students international. (1988). Princeton, NJ: Educational Publications International.
- Cohen, J. (1977). *Manual labor and dream analysis* (Rev. ed.). New York: Paradise Press.
- Harlow, H. F. (1958). Biological and biochemical basis of behavior. In D. C. Spencer (Ed.), *Symposium on interdisciplinary research* (pp. 239-252). Madison: University of Wisconsin Press.
- Luria, A. R. (1969). *The mind of a mnemonist* (L. Solotaroff, Trans.). New York: Avon Books. (Original work published 1965).
- Sparrow, D.G. (2010). *Motivasi Bekerja dan Berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang.
- Suparman, G., & Farah, A. (Eds.). (2001). *Buku Perkembangan Bayi*. Bandung: Anugrah Pres.
- Strunk, W., Jr., & White, E. B. (1979). *The elements of style* (3rd ed.). New York: Macmillan.
- Wilson, J. G., & Fraser, F. (Eds.). (1988-1990). *Handbook of wizards* (Vols. 1-4). New York: Plenum Press.

Sumber Jurnal:

- Cates, A. R., Harris, D. L., Boswell, W., Jameson, W. L., Yee, C., Peters, A. V., et al. (1991). Figs and dates and their benefits. *Food Studies Quarterly*, 11, 482-489.
- Peele, S. (1981). Reductionism in the psychology of the eighties: Can biochemistry eliminate addiction,

mental illness, and pain? *American Psychologist*, 36, 807-818.

Sumber Digital:

- American Psychological Association. (n.d.) APASStyle.org: Electronic references. Retrieved August 31, 2001, from http://www.apa.org/journals/web_ref.html
- Bilton, P. (2000, January). Another island, another story: A source for Shakespeare's *The Tempest*. *Renaissance Forum*, 5(1). Retrieved August 28, 2001, from <http://www.hull.ac.uk/renforum/current.htm>
- Sarewitz, D., & Pielke, R. (2000, July). Breaking the global warming gridlock [Electronic version]. *The Atlantic Monthly*, 286(1), 54-64.
- Schraw, G., & Graham, T. (1997). Helping gifted students develop metacognitive awareness. *Roeper Review*, 20, 4-8. Retrieved November 4, 1998, from Expanded Academic ASAP database.
- Shackelford, W. (2000). The six stages of cultural competence. In *Diversity central: Learning*. Retrieved April 16, 2000, from http://www.diversityhotwire.com/learning/cultural_insights.html
- Wharton, E. (1996). *The age of innocence*. Charlottesville, VA: University of Virginia Library. Retrieved March 6, 2001, from netLibrary database.

Sumber lain:

- Arbor, C.F. (1995). *Early intervention strategies for adolescents*. Unpublished doctoral dissertation, University of Massachusetts at Amherst.more
- Caravaggio, Q. T. (1992). *Trance and clay therapy*. Unpublished master's thesis, Lesley

University, Cambridge, MA.
Counseling foreign students. (1982,
April). Boston Globe, p. B14.